

BAB V

PERBANDINGAN PEMIKIRAN H. HUSIN QADERI DAN H. M. ZURKANI JAHJA TENTANG *AL-ASMĀ AL-HUSNĀ* YANG MENUNJUKKAN PERBUATAN ALLAH

A. Klasifikasi *al-Asmā al-Husnā* yang Menunjukkan Perbuatan Allah Menurut H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja

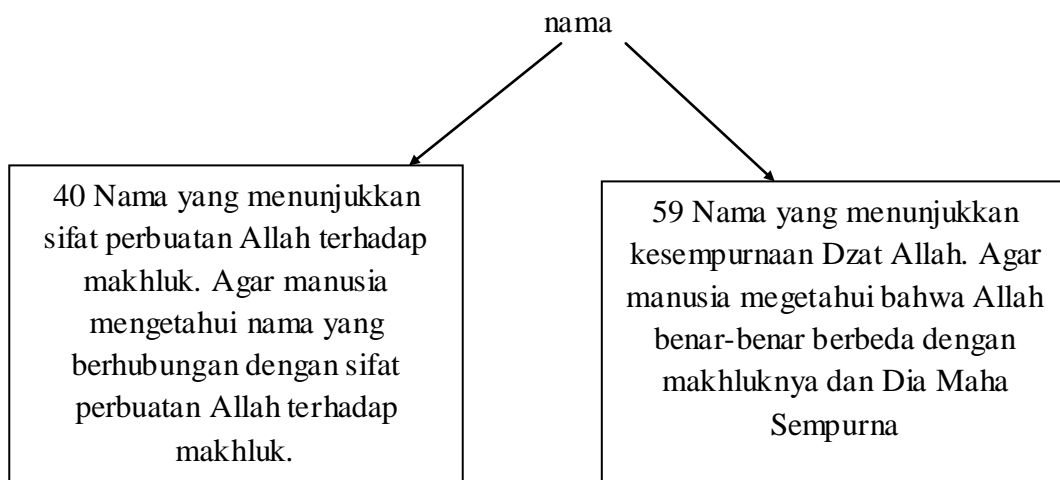
1. Klasifikasi *al-Asmā al-Husnā* menurut H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja dari Segi Makna Nama

Pada bab IV telah dijelaskan pembagian *al-Asmā al-Husnā* menurut H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja dari segi makna nama. Secara garis besar mereka membagi *al-Asmā al-Husnā* menjadi dua klasifikasi yaitu tentang nama yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dan tentang nama yang menunjukkan kesempurnaan Dzat Allah.

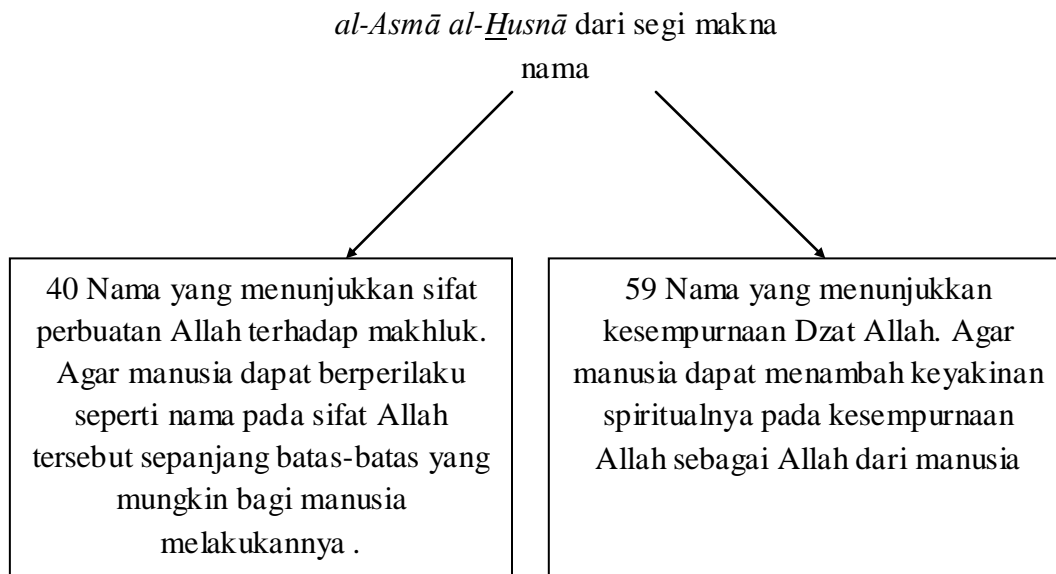
Berikut klasifikasi *al-Asmā al-Husnā* pada pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja dari segi makna nama:

a. Pemikiran H. Husin Qaderi

al-Asmā al-Husnā dari segi makna



b. Pemikiran H. M. Zurkani Jahja



Pada pemikiran klasifikasi H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja pada *al-Asmā al-Husnā* dari segi makna nama, keduanya hampir memiliki tujuan yang sama, bedanya hanya pada segi penjelasan maknanya saja, H. Husin Qaderi hanya memberikan sekedar pengertian dari makna nama tersebut hingga tujuannyapun sederhana, agar manusia mengetahui dan meyakini nama yang ada pada *al-Asmā al-Husnā* dan selanjutnya ia menjelaskan faedah membaca nama tersebut.

Sedangkan pada H. M. Zurkani Jahja ia memberikan pengertian sekaligus penjelasan secara panjang lebar tentang makna nama pada *al-Asmā al-Husnā* serta memberikan analisis tentang implikasi moral dan spritual dari makna nama tersebut.

2. Klasifikasi *al-Asmā al-Husnā* yang Menunjukkan Perbuatan Allah Menurut H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja dari Segi Makna Nama

Pada *al-Maqsād* al-Ghazali terdapat pembagian *al-Asmā al-Husnā* dari segi-segi tertentu.¹ Pada pembahasan kali ini, penulis mengklasifikasikan khusus nama yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dari segi makna nama merujuk kepada pemikiran kedua tokoh.

Pada pengklasifikasian *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dari segi makna nama menurut H. Husin Qaderi yaitu:

- a. Sifat Maha baik Allah terhadap makhluk, yaitu *ar-Rahmān*, *ar-Rahīm*, *al-Mukmin*, *al-Ghaffār*, *al-Wahhāb*, *ar-Razzāk*, *al-Fattāh*, *al-Bāsith*, *ar-Rāf'i*, *al-Muizz*, *as-Syakūr*, *al-Hafīzh*, *al-Hasīb*, *al-Karīm*, *al-Mujīb*, *al-Wadūd*, *al-Waliyy*, *al-Barr*, *at-Tawwāb*, *al-'Afuww*, *al-Muqsith*, *al-Hādi* dan *as-Shabūr*.
- b. Sifat Maha Kuasa dan menentukan Allah terhadap makhluk yaitu *al-Jabbār*, *al-Qahhār* dan *al-Hakam*.
- c. Sifat Allah sebagai Maha Menghukum serta membuat manusia menderita yaitu *al-Qābidh*, *al-Khāfidh*, *al-Mudzil* dan *al-Muntaqim*.
- d. Sifat kesempurnaan Allah yaitu *al-'Adl*, *al-Latīf*, *al-Hakīm*, *ar-Raqīb*, *al-B'āits* dan *al-Jām'i*.
- e. Sifat Maha Pencipta Allah terhadap makhluk yaitu *al-Khāliq*, *al-Bāri*, *al-Mushawwir* dan *al-Muhaimin*.

¹Mujiburrahman, *Konsep Tauhid dengan Pendekatan Asmaul Husna (Studi atas Al-Maqsad Al-Ghazali)* (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2005), h. 85-92.

- f. Sifat baik Allah yang dikhususkan hanya bagi hamba-Nya yang beriman yaitu *ar-Rahmān*, *ar-Rahīm*, *al-Mukmin*, *al-Wadūd* dan *al-Waliyy*.

Sedangkan pada pengklasifikasian *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dari segi makna nama menurut H. M. Zurkani Jahja yaitu:

- a. Sifat Maha baik Allah terhadap makhluk, yaitu *ar-Rahmān*, *ar-Rahīm*, *al-Mukmin*, *al-Ghaffār*, *al-Wahhāb*, *ar-Razzāk*, *al-Fattāh*, *al-Bāsith*, *ar-Rāf'i*, *al-Muizz*, *as-Syakūr*, *al-Hafīzh*, *al-Hasīb*, *al-Karīm*, *al-Mujīb*, *al-Wadūd*, *al-Waliyy*, *al-Barr*, *at-Tawwāb*, *al-'Afuww*, *al-Muqsith*, *al-Hādi* dan *as-Shabūr*.
- b. Sifat Maha Kuasa dan menentukan Allah terhadap makhluk yaitu *al-Jabbār*, *al-Qahhār* dan *al-Hakam*.
- c. Sifat Allah sebagai Maha Menghukum serta membuat manusia menderita yaitu *al-Qābidh*, *al-Khāfidh*, *al-Mudzil* dan *al-Muntaqim*.
- d. Sifat kesempurnaan Allah yaitu *al-'Adl*, *al-Latīf*, *al-Hakīm*, *ar-Raqīb*, *al-B'āits* dan *al-Jām'i*.
- e. Sifat Maha Pencipta Allah terhadap makhluk yaitu *al-Khāliq*, *al-Bāri*, *al-Mushawwir* dan *al-Muhaimin*.

Pada klasifikasi *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dari segi makna menurut H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja, terdapat persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Persamaan keduanya terletak pada 5 pembagian *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah

terhadap makhluk. Namun pada pemikiran H. Husin Qaderi, ia menambahkan pada sifat Allah yang dikhususkan hanya untuk hamba Allah yang beriman, sedangkan pada H. M. Zurkani Jahja terlihat lebih terbuka untuk seluruh manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman.

B. Pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang Menunjukkan Perbuatan Allah

1. Persamaan Pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang Menunjukkan Perbuatan Allah dari Segi Makna Nama

Pertama Sifat Maha baik Allah terhadap makhluk, yaitu *al-Ghaffār*, *al-Wahhāb*, *ar-Razzāk*, *al-Fattāh*, *al-Bāsith*, *ar-Rāf'i*, *al-Muizz*, *as-Syakūr*, *al-Hafīzh*, *al-Hasīb*, *al-Karīm*, *al-Mujīb*, *al-Barr*, *at-Tawwāb*, *al-'Afuww*, *al-Muqsith*, *al-Hādi* dan *as-Shabūr*, pada kesemua nama ini keduanya sependapat bahwa nama di atas menunjukkan sifat maha baik Allah terhadap makhluk.

Kedua Sifat Maha Kuasa dan menentukan Allah terhadap makhluk yaitu *al-Jabbār*, *al-Qahhār* dan *al-Hakam*, pada ketiga nama ini kedua tokoh sependapat bahwa nama ini menunjukan Sifat Maha Kuasa dan menentukan Allah terhadap makhluk.

Ketiga Sifat Allah sebagai Maha Menghukum serta membuat manusia menderita yaitu *al-Qābidh*, *al-Khāfidh*, *al-Mudzil* dan *al-Muntaqim*. Keduanya dalam pemikiran yang sejajar dalam ketiga nama ini.

Keempat Sifat kesempurnaan Allah yaitu *al-Adl*, *al-Latīf*, *al-Hakīm*, *ar-Raqīb*, *al-B'āits* dan *al-Jām'i*.

Kelima Sifat Maha Pencipta Allah terhadap makhluk yaitu *al-Khāliq*, *al-Bāri*, *al-Mushawwir* dan *al-Muhaimin*. Dalam kelima bagian ini keduanya tidak terlihat perbedaan pemikiran tentang nama yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dari segi makna nama, keduanya terlihat sejajar dalam pemikirannya.

2. Perbedaan Pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang Menunjukkan Perbuatan Allah dari Segi Makna Nama

Perbedaan pemikiran ini terlihat pada H. Husin Qaderi yang menambahkan pada bagian nama yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dari segi makna nama yaitu nama yang menunjukkan Sifat baik Allah yang dikhususkan hanya bagi hamba-Nya yang beriman yaitu *ar-Rahmān*, *ar-Rahīm*, *al-Mukmin*, *al-Wadūd* dan *al-Waliyy*. Nama ini dipertegas H. Husin Qaderi dalam makna masing-masing nama yang ditulis beliau langsung dalam buku *senjata mukmin* yang telah penulis sebutkan di dalam bab IV.

Sedangkan pada pemikiran H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk ini, ia cukupkan dengan lima bagian saja, namun pada penjelasannya yang secara mendalam yang dimuatnya dalam buku beliau menyebutkan bahwa Allah akan selektif dalam melakukan sesuatu terhadap manusia yang beriman dan tidak beriman.

3. Titik Akar Pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang *al-Asmā al-Husnā* yang Menunjukkan Perbuatan Allah

Karakteristik pemikiran pada awal abad ke-20 hingga pertengahan dan sampai pada akhir abad ke-20, pemikiran dan pembahasan di seputar *al-Asmā al-Husnā* dalam sejumlah karya tulis intelektual muslim Banjar masih sebatas *al-*

Asmā al-Husnā sebagai sarana berdzikir dengan segala khasiat yang terkandung di dalamnya, hal ini sangat terlihat pada karya H. Husin Qaderi, *Senjata Mukmin* (edisi cetakan ke-4 1991) dan Abuh Abdul Malik yang berjudul *Sifat Dua Puluh dan Asma Allah al-Husna* (tahun 1353H/1935M).²

Dalam pemikiran intelektual muslim saat itu masih berkisar di seputar *al-Asmā al-Husnā* sebagai sarana berdzikir dan berdo'a, *al-Asmā al-Husnā* hanya dijadikan sebagai amaliyah atau amalan harian. Pada saat ini *al-Asmā al-Husnā* terlihat belum memberikan kontribusi terhadap dinamika pemikiran teologi di kalangan masyarakat Banjar.³

Sedangkan karakteristik pemikiran pada awal abad ke-21, bermunculan sejumlah ulama akademisi, tradisi pemikiran yang menempatkan *al-Asmā al-Husnā* hanya berfungsi sebagai sarana berdo'a dan berdzikir mulai mengalami perubahan. Kemunculan buku-buku tauhid yang berbasis *al-Asmā al-Husnā* yang ditulis oleh intelektual muslim banjar mulai memberikan wawasan baru sekaligus menandai adanya pergeseran dalam menyajikan materi akidah.⁴

Intelektual muslim pertama dari kalangan masyarakat Banjar yang menulis *al-Asmā al-Husnā* dengan pendekatan baru ialah H. M. Zurkani Jahja,⁵ selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Bahran Noor Haira dkk. dengan judul *Dhia'ul Rabbaniyyah, Asas-Asas Aqidah Berjumpa Allah dengan*

²Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), h. 44.

³Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*, h. 45.

⁴Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*, h. 46.

⁵Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*, h. 46.

Kebeningan Hati dan juga oleh Husin Naparin dengan judul *Memahami al-Asma al-Husna*.⁶

Di dalam karya ini terlihat jelas *al-Asmā al-Husnā* tidak hanya difungsikan sebagai sarana untuk berdzikir dan berdo'a, tetapi lebih dari itu *al-Asmā al-Husnā* difungsikan sebagai sarana mengenal Allah sekaligus sebagai sarana untuk meneladani kepribadian atau akhlak Allah dalam setiap diri pribadi muslim untuk diterjemahkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, fungsi *al-Asmā al-Husnā* dalam kehidupan muslim sehari-hari ialah mengenal kepribadian Allah yang digunakan untuk berdoa kepada Allah, menegakkan moral yang baik di dalam kehidupan serta membacanya setiap hari hingga dapat menghapalnya diluar kepala atau dijadikan sebagai sarana berdzikir.⁷

H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja menggunakan pendekatan tasawuf, hal ini terlihat dari redaksi karya mereka, H. Husin Qaderi dengan memunculkan amalan nama tersebut sebagai dzikir sehari-hari dan H. M. Zurkani Jahja memberikan analisis implikasi moral dan spritual bagi nama tersebut agar dapat dihayati dan dilaksanakan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Karena pendekatan tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia yang selanjutnya dapat menimbulkan akhlak mulia.⁸

Dilihat dari sumber yang digunakan, kedua tokoh ini dapat digolongkan ke dalam aliran Asy'ariyah yang dikembangkan oleh al-Ghazali, H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja sama-sama menggunakan *al-Asmā al-Husnā* sebagai

⁶Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*, h. 46.

⁷Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*, h.46-47.

⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 285.

pendekatan dalam mengenal Allah, namun dari segi metodologi, keduanya berbeda dalam menyampaikan *al-Asmā al-Husnā*, di sini H. M. Zurkani Jahja mengambil metodologi al-Ghazali yaitu metode tekstual, metode rasional dan sufistik, sedangkan H. Husin Qaderi menggunakan metode sufistik pada penekanan aspek amaliyah dzikir.

Berbedanya redaksi dalam karya mereka masing-masing juga dikarenakan beberapa hal, seperti berbedanya zaman saat mereka mengarang buku tersebut, berbedanya latar belakang pendidikan dan berbedanya keperluan masyarakat pada saat itu yang menjadi sasaran dakwah mereka.

Zaman pada saat H. Husin Qaderi lahir, berbarengan pada zaman Belanda, ini terlihat dari ayahnya yang bernama H. Ahmad Zaini yang semasa hidupnya beliau adalah seorang mufti pada zaman Belanda dan pada zaman kemerdekaan beliau menjadi kepala bagian pada kantor Departemen Agama Kabupaten Banjar. Zaman inilah yang menjadi salah satu pemicu redaksi penyampaian *al-Asmā al-Husnā* khususnya pada nama yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk, terdapat pengecualian yaitu beberapa sifat baik Allah hanya terhadap hamba Allah yang beriman.

Sedangkan H. M. Zurkani Jahja, pada zamannya beliau melihat peran *al-Asmā al-Husnā* belum sesuai semestinya. Ia adalah intelektual muslim pertama dari kalangan masyarakat Banjar yang menulis *al-Asmā al-Husnā* dengan pendekatan baru, lewat tulisannya di tabloid serambi Ummah. Kumpulan tulisan itu kemudian di bukukan dan diterbitkan, maka dari itu penyampaiannya dalam

menjelaskan nama tersebut sangat sederhana dan mudah dipahami karena model seperti inilah yang diharuskan dalam penulisan sebuah tabloit.

Latar belakang pendidikan H. Husin Qaderi hanya berkisar pada lingkungannya saja. Sejak kecil ia berada dalam asuhan dan pendidikan ayah dan kakeknya, selain itu ia juga belajar kepada H. Kasyful Anwar al-Banjari di kampung Melayu Martapura dan H. Zainal Ilmi di kampung dalam Pagar dan belajar di PONPES Darussalam Martapura. Berbeda dengan pendidikan H. M. Zurkani Jahja yang telah dijelaskan oleh penulis di dalam bab III. Hal inilah yang menjadi salah satu pembeda redaksi dalam penyampaian makna nama-nama tersebut.

Nabi Muhammad pernah menegaskan “*man ahshāha dakhala al-jannah*”(siapa yang mampu membilangnyanya, maka akan masuk surga). Memang terdapat perbedaan tentang arti “membilang”. Ada sementara ahli berpendapat cukup dengan makna “menghapalnya”, yang lain beranggapan maksudnya adalah “menghayati dalam kehidupan”.⁹

H. Husin Qaderi hanya ingin umat muslim mengetahui Allah dengan jalan *al-Asmā al-Husnā*, jika mereka tidak mampu menghayatinya dalam kehidupan atau mengartikan maknanya secara mendalam, maka cukuplah mereka mampu minimal bisa membacanya secara rutin setiap hari, sehingga dapat menghapalnya di luar kepala. Dengan demikian diharapkan pada hidup mereka akan menjadi berkah. Keperluan masyarakat pada saat itu juga menjadikan penyampaian redaksi dan pemikiran H. Husin Qaderi, ia yang menjadikan karyanya sesuai dengan judul

⁹M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna* (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2002), h. Xi.

bukunya yaitu *Senjata Mukmin* yang artinya di sini masyarakat diharapkan selalu berdoa dan berdzikir sebagai senjata orang-orang mukmin, apalagi bagi yang kehidupannya di bawah tekanan kolonial Belanda, doa-doa dan dzikir seperti ini sangatlah diperlukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sebagai Allah yang maha pelindung.

Sedangkan H. M. Zurkani Jahja beranggapan tentang hadis Nabi tersebut maksudnya ialah “menghayati dalam kehidupan” pengertian ini diperkuat oleh hadis Nabi Mahammad yang menyatakan “berperilakulah kalian dengan perilaku Allah.” hadis ini menganjurkan agar setiap muslim bersikap dan berperilaku seperti “kepribadian” Allah, sedangkan kepribadian Allah banyak ditunjukkan oleh nama-Nya yang terbaik sebagaimana yang di sebutkan di dalam al-Qur’an dan hadis.¹⁰ Keperluan masyarakat saat itu membuat H. M. Zurkani Jahja memberikan fungsi *al-Asmā al-Husnā* sesuai dengan judul bukunya yaitu *99 Jalan Mengenal Allah*, karena beliau menginginkan masyarakat dapat mengenal dan menghayati nama Allah, sehingga dapat mengamalkan nama Allah tersebut sebatas kemampuan mereka. Dengan demikian, maka keberadaan *al-Asmā al-Husnā* dalam agama Islam mempunyai fungsi yaitu, Menjelaskan tentang kepribadian Allah sehingga setiap orang yang mengenal-Nya akan mengenal Allah dengan baik dan menjadikan kepribadian-Nya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari hingga tercipta tegaknya moral yang baik dalam kehidupannya.¹¹

¹⁰M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. Xi.

¹¹M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. Xi.